BAB IV**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN****A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama' Ma'arif Prambatan Lor Kaliwungu Kudus****1. Profil Sekolah¹**

Kabupaten Kudus dikenal sebagai kota industry dimana banyak perusahaan-perusahaan yang berdiri di wilayah kabupaten Kudus, oleh sebab itu maka tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama kabupaten Kudus berfikir dan bersepakat mendirikan sekolah teknologi yang berbasis NU. Maka terbentuklah tim pendiri yang terdiri dari H. Fauzie H.A., Drs. H. Chadziq ZU, H. Chusnan, BA, H. Slamet Sudiby, H. Maksun AK, Drs. Abdul Hamid, Mc. Syaechun, BA, mengajukan pendirian STM Ma'arif Kudus, yang surat ijin pendirian sekolah keluar pada tgl 17 Juli 1991 dengan lokasi awal memakai lokal MADIN Miftahul Huda Prambatan Lor Kudus.

Sekolah Teknologi Menengah Ma'arif Kudus yang berbasis Ahlussunah Waljamaah, mempunyai tujuan mencetak ahli teknik yang mengedepankan akhlaqkhal karimah. Sekolah yang berlandaskan ajaran islam ahlussunah waljamaah dengan tidak meninggalkan masukan dari para tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama dan para kyai di kabupaten Kudus. Tentunya dengan dukungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Kudus dan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama kabupaten Kudus dan dengan dukungan bengkel bubut terbesar saat itu, yaitu bengkel Sri Slamet Panjunan, milik bapak Slamet Sudiby, salah satu pendiri Sekolah Teknologi Menengah Ma'arif Kudus.

Peralatan yang dimiliki sekolah saat itu belum cukup memenuhi sampai dengan tahun ketiga berjalan. Bengkel CV. Sri Slamet ikut mendukung dan menopang proses pembelajaran praktik siswa-siswa SMK NU Ma'arif

¹Data dokumentasi SMK NU Ma'arif Prambatan Lor Kaliwungu Kudus, dikutip pada tanggal 27 Oktober 2016.

Kudus. Selama tiga tahun awal siswa-siswa SMK NU Ma'arif melakukan pembelajaran praktik di bengkel CV. Sri Slamet. Sekolah dilaksanakan di gedung Madin Miftahul Huda di desa prambatan Lor kecamatan kaliwungu kabupaten kudus

. Diawal berdirinya sekolah ini hanya membuka 2 jurusan, yaitu jurusan Teknik Mekanik Umum dan Teknik Listrik Instalasi. Hebatnya sejak dibuka pertama kali, minat warga masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di STM Ma'arif Kudus sangat besar, itu terbukti, 3 kelas harus disediakan untuk 127 siswa.

Perkembangan jumlah siswa dari tahun awal berdiri hingga sekarang sangat signifikan. SMK menjadi sekolah alternatif pilihan untuk masyarakat ekonomi menengah bawah. SMK NU Ma'arif Kudus mempunyai tingkat keterserapan lulusan di DUDI sangat bagus. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya minat masyarakat menyekolahkan anaknya ke SMK. Dengan makin tertariknya masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke SMK maka berdampak pada makin banyak tumbuh SMK-SMK baru di kabupaten Kudus, yang membuat tingkat persaingan semakin ketat.

Munculnya SMK-SMK baru dan persaingan yang semakin ketat tersebut membuat SMK NU Ma'arif kudus mengatur strategi diantaranya dengan menambah Program keahlian baru dan Kompetensi keahlian baru, antara lain teknik listrik menambah Teknik Otomasi Industri, Teknik Mekanik Otomotif menambah TSM dan dikembangkan Program TIK dengan Kompetensi Keahlian TKJ, sehingga sampai saat ini sekolah punya 6 Kompetensi Keahlian yaitu : TIPTL, TOI, TP, TKR, TSM,dan TKJ dengan jumlah rombel : TP ada 14 Rombel, TMO ada 16 Rombel, TL ada 9 Rombel dan TKJ ada 9 Rombel yang kesemuanya juga dapat diterapkan modeling simbolik.

2. Visi dan Misi²

Visi dari SMK NU Ma'arif Kudus Prambatan Lor adalah “Sekolah Menengah Kejuruan Nahdlatul Ulama’ Yang Berwawasan Kebangsaan”. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah ini menetapkan misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan dengan amalan Islam Ahlussunnah wal Jama’ah.
- b. Membentuk sikap nasionalisme yang kuat dan berakhlakul karimah.
- c. Menjadi sekolah percontohan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.
- d. Menghasilkan lulusan yang kompetitif dan berwawasan global, dengan basis religius, sosial dan budaya industri.

3. Struktur Organisasi

a. Kepengurusan³

Dewan pembina : 1. KH. M. Ulil Albab Arwani
2. KH. Ma’shum AK
3. Ir. H. Imam Santika
4. H. Hilmi Sokhib, SE
5. H. Hadi Sucipto, S.Pd, MM

Badan Pengawas : 1. Drs. H.Chadziq ZU, M. Ag
2. H. Subadi, B.Sc
3. H. Mahmud

Ketua : 1. H. Abdul Hadi, M.Pd
2. Drs. H.M.Didik Hartoko, MM
3. Dr. H. Su’ad, M.Pd

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

Sekretaris	: 1. Drs. Chudlori 2. Ali Imron, S.Ag
Bendahara	: 1. Drs. H. Aris Syamsul Ma'arif 2. Anas Yusuf
Bidang Usaha	: 1. H. Fajar Nugroho, S.Pt 2. H. Rifa'an
Bidang Humas & Pengembangan	: 1. Dr. H.Subarkah, SH, M.Hum 2. Noor Yadi, M.Pd
Bidang Pendidikan & Pengajaran	: 1. H. Agus Hari A, S.Ag, M.Pd 2. H. Masruchin, S.Ag, M.Pd
Bidang Sarana Prasarana	: 1. H. Isa Anshori 2. H. Subchan

b. Susunan Pengelola Sekolah⁴

Kepala Sekolah	: Drs. H.Akhmad Nadlib
Wakil Managemen Mutu (WMM)	: Drs. Suhardi
Ketua BKK	: Arief Syaifudin, S.Pd
Wakil Kepala Ur. Kurikulum	: Arief Zaenal Mubarak, ST
Wakil Kepala Ur. Kesiswaan	: Drs.H. Surakhmat
Waka. Sarpras	: Drs. H. Kistiyono
Waka. Humas/Hubin	: Sutawan, S.Pd
KPSK Teknik Ketenagalistrikan	: Jumhadi, ST
KPSK Teknik Pemesinan	: Benny Yulianto, S.Pd
KPSK Teknik otomotif	: Drs. Masrukin
KPSK Teknik Komputer & Jaringan	: Eko Prasetyo J, M. Kom

⁴ *Ibid.*

Kepala Perpustakaan	: Drs. Ervan Budi A, M.M
Kepala Laboratorium	: Marjuki, S. Si, M. Kes
Ketua Bisnis Center/ Unit	: H. Suyono, S.Pd
Produksi	
Kepala Tata Usaha	: Noor Jannah, S.Ag
Bendahara	: Anas Yusuf
Toolman	: 1. Noor Kholis 2. M. Trinoto, A.Md
Penjaga Malam	: 1. Sunoto 2. Noor Hadi
Satpam	: 1. M. Duri 2. Musta'in

4. Kurikulum⁵

Struktur kurikulum SMK meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 (tiga) tahun mulai kelas X sampai dengan XII. Untuk kelas X, XI dan XII, Struktur kurikulum disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI), serta Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai untuk semua mata pelajaran. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada pendidikan SMK adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai setelah peserta didik menyelesaikan masa belajar.

Pengorganisasian kelas paket keahlian Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik pada SMK NU Ma'arif Kudus, yaitu kelas X, XI dan XII melaksanakan kurikulum 2013. Sesuai Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah

⁵ *Ibid.*

Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, yang disempurnakan oleh Permendikbud No 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMK, dan tertuang dalam Lampiran 1. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Nomor: 1464/D3.3/KEP/KP/2014 Tanggal: 16 Juni 2014. Kurikulum 2013 yang menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), model Pembelajaran Berbasis Projek (Project Based Learning), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (Discovery/Inquiry Learning) maka struktur Kurikulum paket keahlian Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik di SMK NU Ma'arif Kudus disajikan dalam tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
STRUKTUR KURIKULUM SMK/MAK
PROGRAM KEAHLIAN : TEKNIK KETENAGA LISTRIKAN

MATA PELAJARAN		KELAS					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
Kelompok A (Wajib *)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib *)							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2

MATA PELAJARAN		KELAS					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3
10	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
11	Ke-NU-an	1	1	1	1	1	1
C1. Dasar Bidang Keahlian *)							
12	Fisika	2	2	2	2	-	-
13	Kimia	2	2	2	2	-	-
14	Gambar Teknik	2	2	2	2	-	-
C2. Dasar Program Keahlian							
15	Simulasi Digital	3	3	-	-	-	-
16	Dasar dan Pengukuran Listrik	10	10	-	-	-	-
17	Pekerjaan Dasar Elektromekanik	5	5	-	-	-	-
C3. Paket Keahlian							
Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik							
18	Instalasi Penerangan Listrik	-	-	8	8	6	6
19	Instalasi Tenaga Listrik	-	-	6	6	8	8
20	Instalasi Motor Listrik	-	-	4	4	10	10
TOTAL		51	51	51	51	51	51

*) sesuai Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013

5. Proses Kegiatan Pembelajaran

a. Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan NU Ma'arif Prambatan Lor Kaliwungu Kudus dilaksanakan pada hari Sabtu s/d Kamis. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.45 WIB. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah saintifik yaitu menggunakan 3 model pembelajaran. Ketiga model tersebut adalah: model Pembelajaran

Berbasis Masalah (Problem Based Learning), model Pembelajaran Berbasis Projek (Project Based Learning), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (Discovery/Inquiry Learning) yang menggunakan 12 jam per harinya. Waktu kegiatan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:⁶

Tabel 4.2
PEMBAGIAN WAKTU PEMBELAJARAN
SMK NU MA'ARIF KUDUS

PAGI HARI (EFEKTIF)		JAM UPACARA / SKJ		JAM RAMADHAN	
No	Waktu	No	Waktu	No	Waktu
		0	06.45 - 07.45		
1	07.00 - 07.45	1	07.45 - 08.25	1	07.00 - 07.30
2	07.45 - 08.30	2	08.25 - 09.05	2	07.30 - 08.00
3	08.30 - 09.15	3	09.05 - 09.45	3	08.00 - 08.30
4	09.15 - 10.00	4	09.45 - 10.25	4	08.30 - 09.00
ISTIRAHAT		ISTIRAHAT		ISTIRAHAT	
10.00 - 10.15		10.25 - 10.40		09.00 - 09.15	
5	10.15 - 11.00	5	10.40 - 11.20	5	09.15 - 09.45
6	11.00 - 11.45	6	11.20 - 12.05	6	09.45 - 10.15
SHOLAT DHUHUR		SHOLAT DHUHUR		7	10.15 - 10.45
11.45 - 12.15		12.05 - 12.35		8	10.45 - 11.15
7	12.15 - 13.00	7	12.35 - 13.20	9	11.15 - 11.45
8	13.00 - 13.45	8	13.20 - 14.05	10	11.45 - 12.15
9	13.45 - 14.30	9	14.05 - 14.50		
10	14.30 - 15.15	10	14.50 - 15.35		

⁶ *Ibid*

11	15.15 - 16.00	11	15.35 - 16.20		
12	16.00 - 16.45	12	16.20 - 17.05		

b. Standar Proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)⁷

Fokus kegiatan sekolah adalah Kegiatan Belajar Mengajar, acuan pokoknya adalah Kurikulum 2013 yang berbasis industri dan aswaja. Pembelajaran yang berbasis proyek dan kewirausahaan diharapkan memberi dasar yang kuat dan wawasan yang luas sehingga siswa memiliki daya adaptasi yang tinggi, kompetensi manajemen dan kompetensi social.

Kegiatan belajar harus didukung oleh system administrasi yang tertib dan pengelolaan yang sistematis dan professional, dengan demikian akan menciptakan KBM yang berwawasan mutu dan keunggulan. Adanya pengembangan pendidikan Karakter dan Budaya, serta karakter Ahlussunnah Waljamaah dengan kelengkapan ruang pembelajaran yang menggunakan system IT, pembelajaran E-Learning dan metode-metode pembelajaran yang terus dikembangkan oleh guru-guru.

Standar Proses KBM di Sekolah Menengah Kejuruan NU Ma'arif Prambatan Lor Kaliwungu Kudus yaitu :

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru :

- 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, kemudian mengajak berdo'a;
- 2) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;

⁷ Ibid.

- 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam, domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun

kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (problem based learning, project based learning).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub-topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (problem based learning, project based learning).

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- 1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- 2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- 3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;
- 4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki (*transfer of knolege*) tetapi juga menjadi pendamping dalam menggali potensi kreatif yang dimiliki oleh siswa. Untuk itu sarana dan prasarana yang memadai seperti perangkat teknologi informasi, perpustakaan, tempat praktek (*work shop*) dan media kreatif adalah salah satu unsur pendukung

dalam menggali potensi siswa.

6. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Selain keunggulan-keunggulan di atas, sekolah ini juga memberikan wadah melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan sesuai minat dan bakat siswa untuk mengembangkan dirinya, diantaranya :⁸

- a. Ekstra Akademik yaitu ekstra matematika, ekstra b.Inggris, dan ekstra kimia.
- b. Ekstra Non Akademik yaitu Ekstra tenis meja, ekstra bola voli, ekstra sepak bola, ekstra bola basket, ekstra karate, ekstra rebana, ekstra jurnalistik/mading, ekstra pramuka, ekstra teater, ekstra seni tari, ekstra PMR, ekstra qiro'ah dan ekstra baca al-Qur'an

7. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan SMK NU Ma'arif Kudus antara lain :

1. Dapat bekerja di bidang :
 - a. Teknisi peralatan rumah tangga
 - b. Pemeliharaan instalasi listrik
 - c. Operator mesin produksi dan perakitan komponen
 - d. Industri peralatan elektronika
 - e. Kontrol berbasis elektronika dan industry menggunakan mesin system otomatis.
 - f. Dapat bekerja di PT. Djarum
 - g. PT. Astra Daihatsu Motor
 - h. PT. Yamaha Motor
2. Hafal surat-surat pendek
3. Hafal Do'a Qunut dan tahlil

⁸ *Ibid.*

8. Keadaan Guru dan Karyawan.

a. Keadaan guru.⁹

Tenaga pendidik atau guru di Sekolah Menengah Kejuruan Ma'arif Kudus berjumlah 88 orang, yang terdiri dari lulusan SI dan S2. Adapun guru yang memiliki kualifikasi SI berjumlah 80 orang, sedangkan guru yang memiliki kualifikasi S2 berjumlah 6 orang dan guru yang memiliki kualifikasi D3 ada 2 orang, sedangkan guru yang bernetabanya hifidz ada 2 orang. Semua guru dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok Normatif dan Produktif. Kelompok Normatif adalah kelompok mata pelajaran yang dialokasikan secara tetap. Sedangkan Kelompok produktif adalah sejumlah mata pelajaran yang dikelompokkan dalam dasar program Keahlian dan kompetensi keahlian. Setiap kelas dipegang oleh dua orang guru yaitu guru wali kelas dan guru pengampu mata pelajaran. Sedangkan di dalam kelompok produktif setiap kelas dipegang oleh 3 orang guru, yaitu guru wali kelas dan 2 orang guru mata pelajaran. Guru PAI yang mengajar di kelas sebelas memiliki kualifikasi pendidikan SI dengan gelar Dra, S.Pd. I dan S. Ag yaitu berjumlah 5 orang, mereka adalah Choirul Hadi, S.Ag, Mahmudah, S.Ag, Farid Shifa, S.Pd.I, Sholikhun, S.Ag, Dra. Siti Auha Rohwati. Adapun rincian nama-nama guru beserta kode dan mata pelajarannya dapat dilihat pada table 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data guru

NO	KODE GURU	NAMA GURU	Mata Pelajaran
1	A	Drs.H. Akhmad Nadlib	Kelompok C
2	B	Drs. Kistiyono	Matematika
3	E	Drs. Surakhmat	BK
4	F	Drs. Afif Riyantho	Bhs.Ingggris

⁹ *Ibid.*

5	J	Drs. Bambang Rusmanto	BK
6	K	Choirul Hadi, S.Ag	PAI/NU
7	L	Kurdi, S.Pd	Kelompok C
8	R	Marjuki, S,Si, M. Kes	Fisika/PKKn
9	W	Mahmudah, S.Ag	PAI/NU
10	Y	Nur Ghufron, S.Pd	Sejarah Indonesia
11	Z	Frida Fadlia, S.Pd	PKn
12	Ee	Minto Agus Hartono, S.Pd	Sejarah Indonesia
13	Hh	Siti Fatimah, S.Pd	Fisika/PKKn
14	Kk	Ruhartojo, S.Pd	Penjaskes
15	Ll	Zuhdi Andianta, S.Pd, M.Or	Penjaskes
16	Mm	Setyawati, S.Pd	Bhs. Indonesia
17	Pp	Sri Sulasih, S.Pd	BK
18	Qq	Salmah Abidah, S.Pd	Bhs. Indonesia /B.Jawa
19	Rr	Erlina Rusmayanti, S.Pd	Bhs.Ingggris/ Bhs. Indonesia
20	Ss	Novi Uchtiya Zulfa, S.Pd.I	Matematika
21	Tt	Nailul Hidayah, S.Pd	Matematika
22	Ww	Sholikhun, S.Ag	PAI/NU
23	Xx	Dewanti Yuni Oktarina, S.Pd	Matematika
24	Yy	Nuris Surayya, S.Pd	Bhs.Ingggris/ Bhs. Indonesia
25	Zz	Mohammad Sutikno, S.Pd	Seni Budaya
26	Ab	Slamet Supriyadi, S.Pd	Bhs.Ingggris
27	Ad	Dra. Siti Auha Rochwati	PAI/NU
28	Ae	Nurul Fadjeri Muniadi, S.Pd	BK
29	Af	Wibi Mizani, S.Pd	PKWU
30	Ah	Ulyn Yuanita, S.Pd.Si	Kimia/Sejarah Indonesia
31	Ai	Dian Kurnia Wijayanti, S.Si	Kimia/PKWU
32	Aj	Sekar Cenderamata, S.Pd	Bhs.Ingggris/ Bhs. Indonesia
33	Aq	Sri Mulyani, S.Pd	Matematika
34	Ar	Ahmad Furqon Asasi, S.Pd.Si	Fisika/SIMDIG
35	At	Manik Santoso, SS	Seni Budaya
36	Au	Fellyna Susanti, S.Pd	PKn
37	Av	Didik Wahyu Widodo, S.Pd	Bhs.Jawa
38	Aw	Rusydina Husna, S. Pd	Bhs. Indonesia /B.Jawa

39	Ay	Eri Purnamawati, S. Pd	Bhs. Indonesia
40	Bc	Didik Susanto, S. Pd	Penjaskes
41	Be	Dewi Ulya Kana, S.Pd	Kimia
42	Bg	Eka Putri Utami, S. Pd	PKWU
43	Bh	Nurul Sri Haryuni, S. E	PKWU
44	Bi	Farid Sifa, S. Pd.I	PAI/NU
45	Bj	Lina Sumiarti, S. Sn	Seni Budaya
46	Bk	Wahyuning Hadiyana S, M. Pd	Matematika
47	Bl	Paulina Candra R, S.Pd	Bhs.Jawa

b. Keadaan Karyawan.¹⁰

Dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah, selain tenaga pendidik juga diperlukan tenaga kependidikan atau karyawan sebagai penunjang proses pembelajaran seperti dalam hal mengelola tata usaha, sarana prasarana, keamanan, kebersihan dan mengelola dapur. Adapaun rincian data karyawan dapat dilihat dalam table 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Karyawan

No	Nama	Tugas
1	Noor Jannah, S.Ag	Ka. Tata Usaha
2	Anas Yusuf	Bendahara
3	Alif Faristin	Staff WMM, ICT
4	Agus Eriawan	Staff Bisnis Center
5	M. Farhan	Staff Kesiswaan
6	Syahidin	Petugas Absensi
7	Tarmila	Staff Bisnis Center , Dapur
8	Diah Fitri yani	Admin Teknik Ketenagalistrikan
9	Arni Yuliani, S.Pd. Ing	Admin Teknik Otomotif

¹⁰ *Ibid.*

10	Hilman Najib, SE	Admin Teknik Pemesinan
11	Noor Farida K, S.Ip	Admin Kepegawaian
12	Imam Bahtiar, A.Ma. Pus	Staf Perpustakaan
13	Siti Asfiah, S.E.I	Staf Surat Menyurat
14	Sugianto, A. Md	Staf Sarana Prasarana
15	Sulistiyan	Admin Teknik Komputer dan Jaringan
16	Dian Ayu Maharani, S.Pd	Staf Kurikulum
17	Minto Agus Hartanto, S.Pd	Staf BKK
18	Noor Kholis	Toolman teknik Pemesinan
19	Solhadi	Toolman Teknik otomotif
20	Muslihin	Toolman Teknik otomotif
21	M. Trinoto, A.Md	Toolman Teknik Ketenagalistrikan
22	Sunoto	Penjaga Malam
23	Noor Hadi	Kebersihan
24	M. Duri	Satpam
25	Mustain	Satpam

9. Keadaan Siswa.¹¹

Pada Tahun pelajaran 2015/2016 jumlah siswa di Sekolah Menengah Kejuruan NU Ma'arif Kudus berjumlah 1747 siswa dengan 1594 siswa laki-laki dan 153 siswa perempuan. Adapun jumlah siswa kelas XI TOI adalah 29 siswa terdiri dari laki-laki berjumlah 22 siswa dan perempuan berjumlah 7 siswa

¹¹ *Ibid.*

10. Keadaan Kelas.¹²

Kelas di Sekolah Menengah Kejuruan NU Ma'arif Kudus berjumlah 49 kelas. Untuk Kelas X ada 17 kelas yaitu kelas X TKL 1, kelas X TKL 2, kelas X TKL 3, kelas X TM 1, kelas X TM 2, kelas X TM 3, kelas X TM 4, kelas X TM 5, kelas X TO 1, kelas X TO 2, kelas X TO 3, kelas X TO 4, kelas X TO 5, kelas X TO 6, kelas X TKI 1, kelas X TKI 2, kelas X TKI 3. Untuk Kelas XI ada 17 yaitu kelas XI TIPTL 1, kelas XI TIPTL 2, kelas XI TOI, kelas XI TP 1, kelas XI TP 2, kelas XI TP 3, kelas XI TP 4, kelas XI TP 5, kelas XI TKR 1, kelas XI TKR 2, kelas XI TKR 3, kelas XI TKR 4, kelas XI TSM 1, kelas XI TSM 2, kelas XI TKJ 1, kelas XI TKJ2, kelas XI TKJ 3. Untuk kelas XII ada 15 kelas yaitu kelas XII TOI, kelas XII TIPTL 1, kelas XII TIPTL 2, Kelas XII TP 1, kelas XII TP 2, kelas XII TP 3, kelas XII TP 4, kelas XII TP 5, kelas XII TKR 1, kelas XII TKR 2, kelas XII TKR 3, kelas XII TSM 1, kelas XII TSM 2, Kelas XII TKJ 1, kelas XII TKJ 2.

Setiap kelas dilengkapi fasilitas seperti : meja, kursi (satu anak satu meja-kursi). Di dalam ruangan dilengkapi kipas angin, white board, LCD proyektor, meja dan kursi guru. Adapun rincian jumlah kelas dapat dilihat dalam table 4.7 berikut:

Tabel 4.6
Data Ruang kelas

No	Nama Kelas	Jumlah Kelas
1	X	17
2	XI	17
3	XII	15

¹²Hasil Observasi Pada tanggal 23 Oktober 2016.

B. Data Hasil Penelitian

1. Data Tentang Implementasi Teknik Modeling Simbolik Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara , maka ditemukan beberapa hal terkait implementasi Teknik Modeling Simbolik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mapel PAI di kelas XI TOI tahun pelajaran 2015/2016, yaitu prosedur modeling, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas.

a. Prosedur Modeling

Dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa guru PAI menggunakan teknik modeling simbolik. Modeling adalah belajar melalui pengamatan, dimana model berperan sebagai perangsang sikap.

“Alasan saya memilih teknik modeling simbolik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, karena modeling sendiri adalah belajar melalui pengamatan dan dengan begitu dapat menarik perhatian siswa.”¹³

Dalam belajar melalui modeling simbolik terdapat beberapa prosedur. ibu Dra. Auha Rochwati, mengemukakan bahwa:

“Prosedur teknik modeling simbolik diantaranya adalah menentukan terlebih dahulu tujuan yang ingin diperoleh misalnya memutar video tentang memandikan dan mengkafani jenazah dalam materi Kepedulian terhadap jenazah. Setelah itu menyuruh siswa memperhatikan, mengamati dan menyimpulkan tentang apa yang sudah siswa lihat dan siswa pahami. Kemudian menyuruh siswa mempraktikkan. Dan yang terakhir memberi tugas”.¹⁴

Dalam mengikuti proses teknik modeling simbolik, masalah yang biasanya dialami yaitu kurangnya perhatian siswa terhadap model yang ditampilkan. Hal ini dikemukakan oleh guru PAI:

“Dalam proses pembelajaran menggunakan teknik modeling, kendala yang dialami itu ketika siswa tidak memperhatikan model padahal

¹³ Hasil wawancara dengan Siti Auha R, selaku guru PAI kelas XI TOI, Pada tanggal 24 Oktober 2016

¹⁴ *Ibid.*

perhatian (atensi) itu merupakan prosedur belajar melalui modeling. Hal ini disebabkan karena kemauan belajar dari siswa kurang, sehingga tujuan pembelajaran tidak mengena.”

Dalam menyelesaikan kendala yang dialami, strategi yang digunakan oleh guru PAI adalah memberikan pengarahan sebelum mengikuti kegiatan tersebut. Terkait dengan hal ini guru PAI menyatakan bahwa:

“Dalam mengatasi kendala yang ada, sebelumnya saya memberikan arahan kepada siswa terlebih dahulu tentang tujuan yang akan dicapai, dengan begitu siswa mau memberikan atensi ke model.”¹⁵

Agar proses modeling berjalan dengan baik dan dapat tercapai tujuan yang diinginkan maka ada empat tahap yang harus dijalankan. Sebagaimana wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Dalam teknik modeling terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu diantaranya : Tahap perhatian, di sini siswa harus memperhatikan, mengamati apa yang ditampilkan oleh model, selanjutnya tahap retensi yaitu memilih informasi yang masuk dari apa yang ditampilkan oleh model dan mengingatnya, kemudian menyuruh siswa untuk menirukan, terakhir tahap motivasional.”¹⁶

Implementasi teknik modeling simbolik mampu membantu siswa lebih memahami materi, karena dengan melihat dan mengamati model pastinya perhatian siswa terarah ke model tersebut, sehingga mampu menarik perhatian siswa. Seperti wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas saya menggunakan teknik modeling yaitu dengan memutar film atau video. Karena siswa biasanya senang dengan belajar melihat video atau film. Buktinya anak-anak zaman sekarang senang menonton TV”.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Hasil wawancara dengan Taufiq Hasbiya. Tanggal 25 Oktober 2016

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup (*closing*). Sebagaimana wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan hal-hal yang dilakukan oleh guru adalah seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“ Dalam kegiatan Pendahuluan (Opening) guru menyiapkan siswa agar siap untuk mengikuti proses pembelajaran, memberi motivasi belajar, mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan uraian kegiatan sesuai silabus.”¹⁸

Teknik Modeling simbolik dapat membantu menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga pemahaman siswa terhadap materi meningkat. Dan berpengaruh terhadap peningkatan nilai siswa dan aplikasi PAInya. Sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah:

“Dengan teknik modeling simbolik tingkat pemahaman siswa menjadi meningkat sehingga berpengaruh terhadap aplikasi PAI siswa dalam kehidupan sehari-hari. Itu terbukti setiap kali dilakukan do'a dan istighosah bersama disetiap awal pelajaran baru mereka sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Dan disetiap awal pembelajaran diharuskan siswa membaca ayat-ayat pendek yang ada di buku Adz.Dzikro selain itu sekolah juga membiasakan diri untuk sholat jama'ah.”¹⁹

Terkait dengan perilaku siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti wawancara dengan Nilam Sari sebagai berikut:

“Kami antusias mengikuti pembelajaran PAI, selain menggunakan teknik modeling dalam belajar, guru juga memberlakukan denda bagi yang bolos, dengan denda 5000 rupiah, selain itu sebelum pelajaran dimulai kelas harus dalam kondisi bersih, jadi sebelum kami belajar

¹⁸ Hasil wawancara dengan Siti Auha R, selaku Guru PAI *kelas XI TOI*, pada tanggal 24 Oktober 2016.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Akhmad Nadlib, Kepala sekolah SMK NU Ma'arif Kudus pada tanggal 23 Oktober 2016.

terlebih dahulu membersihkan kelas, karena jika kelas bersih belajar pasti akan terasa nyaman.”²⁰

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti guru menyampaikan materi dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran. Guru harus dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“Setelah pendahuluan selanjutnya adalah kegiatan inti. Kegiatan inti yaitu dimana guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode dan media pembelajaran. Disini guru harus dapat membuat siswa untuk semangat mengikuti pembelajaran”²¹

Dalam kegiatan inti, menyampaikan materi pembelajaran menggunakan sedikit metode ceramah setelah itu guru mulai memutar video misalnya memutar video tentang berbuat jujur dan hikmahnya pada materi hidup nyaman dengan perilaku jujur.²²

Terkait metode dan media pembelajaran yang digunakan, ibu Dra. Siti Auha Rohwati menjelaskan:

“Metode yang saya gunakan bervariasi, diantaranya ada ceramah, diskusi dan kerja kelompok. Sedangkan siswa senang menggunakan media LCD proyektor dan laptop.”²³

Dengan teknik modeling siswa tenang dan senang dalam mengikuti pembelajaran PAI, seperti wawancara dengan Taufiq Hasbiya:

“Saya dan teman-teman senang mengikuti pelajaran PAI, karena dalam menyampaikan materi guru tidak hanya menggunakan metode ceramah yang sering membuat kita bosan akan tetapi memutar

²⁰ Hasil wawancara dengan Sunartiya Angelina P , Siswi Kelas XI Teknik Otomasi Industri, Pada Tanggal 25 Oktober 2016.

²¹ Hasil wawancara dengan Siti Auha R, Guru PAI kelas XI Teknik Otomasi Industri, Pada Tanggal 24 Oktober 2016

²² Hasil observasi pada tanggal 27 Oktober 2016.

²³ Opp Cit., Wawancara dengan Siti Auha R.

video dan menyuruh kami memperhatikan dan menyimpulkan dengan kerja kelompok.”²⁴

Siswa merasa termotifasi untuk belajar jika mereka merasa semangat dalam belajar dan merasa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran yang bervariasi mampu membuat siswa tidak bosan. Seperti wawancara dengan Kepala Sekolah Sebagai berikut:

“Guru harus dapat membuat siswa merasa senang, dan nyaman, sehingga dalam pembelajaran tercipta suasana kelas yang tenang. Cara guru mengelola kelas ada yang menerapkan kontrak belajar yang berbeda-beda, selain itu agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar maka guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.”²⁵

Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI menggunakan metode bervariasi yaitu metode ceramah, kerja kelompok, dan diskusi. Materi pelajaran kelas XI yaitu tentang Alqur’an sebagai pedoman hidup, hidup nyaman dengan perilaku jujur, kepedulian umat terhadap jenazah, dakwah, masa kejayaan Islam, membangun bangsa melalui perilaku taat, etos kerja, Rasul-rasul Allah, perekonomian Islam, Tokoh pembaharuan dunia Islam. Terkait metode yang digunakan guru PAI menjelaskan bahwa:

Mengenai media pembelajaran yang digunakan yaitu laptop dan LCD proyektor. Seperti wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“dalam pembelajaran PAI guru menggunakan media pembelajaran laptop dan LCD, kami senang karena pembelajaran di kelas jadi tidak membosankan. Dengan media tersebut guru memutar film saat mengajar di kelas, saya dan teman-teman jadi termotivasi untuk belajar, karena belajar menggunakan teknik modeling itu bisa jadi lebih faham dari pada guru hanya ceramah saja”.²⁶

²⁴ Hasil wawancara dengan Taufiq Hasbiya, Siswa Kelas XI Teknik Otomasi Industri, Pada tanggal 25 Oktober 2016

²⁵ Hasil wawancara dengan Akhmad Nadlib, Kepala Sekolah SMK NU Ma’arif Kudus, Pada tanggal 23 Oktober 2016.

²⁶ Hasil wawancara dengan Sunartiya Angelia Putri, Siswi Kelas XI TOI, Pada tanggal 25 Oktober 2016.

3. Penutup (closing)

Dalam kegiatan penutup guru PAI menjelaskan:

“Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, pemberian tugas, menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.”²⁷

Terkait dengan penilaian, setelah pembelajaran melalui modeling, guru memberikan tugas kelompok. Seperti hasil wawancara dengan Nilam Sari sebagai berikut:

“ Guru memberikan tugas kelompok kepada kami setelah belajar melalui modeling, dan itu membuat motivasi saya dan teman-teman untuk belajar.”²⁸

Dalam pelaksanaan Teknik Modeling simbolik ada hambatan yang dialami siswa, seperti wawancara sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan modeling simbolik hambatan yang saya alami yaitu ketika ada teman yang ngajak bicara, saya jadi tidak bisa konsentrasi memperhatikan video yang ditampilkan.”²⁹

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa Implementasi teknik modeling simbolik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI yaitu sebagai berikut:

a. Prosedur Belajar Melalui Modeling

Meskipun dalam prosedur Modeling nampak sederhana akan tetapi dalam pelaksanaannya harus dipersiapkan dengan cermat diantaranya:

1. Menentukan tujuan yang ingin diperoleh. Memahami terlebih dahulu karakteristik siswa, kemudian menentukan perilaku yang akan dimodelkan.

²⁷ Hasil wawancara dengan Siti Auha R, Guru PAI Teknik Otomasi Industri, Pada tanggal 24 Oktober 2016.

²⁸ Hasil wawancara dengan Nilam Sari, Siswi Kelas XI Teknik Otomasi Industri, Pada tanggal 25 Oktober 2016.

²⁹ *Ibid.*

2. Meminta siswa untuk memperhatikan apa yang harus dia pelajari dan memberi tahu materi yang akan dipelajari
3. Meminta siswa untuk menyimpulkan pesan apa yang disampaikan oleh sang model.
4. Setelah siswa menyimpulkan kemudian guru menyuruh untuk mempraktikkan.
5. Melakukan evaluasi dan penugasan.

Agar belajar melalui modeling bisa berjalan dengan maksimal maka ada 4 tahap yang berlangsung dalam prosedur teknik modeling yaitu

- 1) Tahap perhatian. Tahap perhatian adalah tahap dimana siswa memperhatikan model dan mengamati. Dalam belajar melalui pengamatan, seseorang harus memberi perhatian atau atensi pada seorang model. Pada dasarnya proses perhatian (atensi) ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ciri – ciri dari perilaku yang diamati dan ciri – ciri dari pengamat.
- 2) Tahap retensi yaitu tahap memilih perilaku model kemudian siswa disuruh untuk menyimpulkan dan mengingat perilaku apa yang ditampilkan untuk ditiru atau dipraktikkan.
- 3) Tahap reproduksi yaitu tahap dimana siswa melakukan kembali perilaku yang ditampilkan model. Agar siswa dapat meniru model dengan lancar dan mahir diperlukan latihan berulang-ulang.
- 4) Tahap Motivasional dan penguatan. Tahap menirukan model dimana siswa merasa bahwa dengan meniru maka pelajaran yang disampaikan akan mudah difahami dan mendapatkan penguatan pada saat meniru model. Dengan penguatan siswa akan termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat, dan memproduksi perilaku tersebut.

Implementasi modeling simbolik ini dapat membantu menumbuhkan motivasi belajar siswa karena sekarang ini dengan tidak sengaja didalam kehidupan sehari-hari banyak secara tidak sadar orang secara tidak wajar memamerkan kemampuan, kekayaan, dan perilaku-perilaku lain. Para pengamat secara tidak sadar telah mencontoh perilaku

yang dipamerkan. Maka dari itu dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa guru menggunakan teknik Modeling simbolik. Melalui media film dan video dapat menarik perhatian siswa untuk belajar dikelas. Misalnya saja dalam materi Kepedulian Umat Islam terhadap Jenazah, Guru memutar video tentang cara memandikan, mengkafani serta menguburkan jenazah.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yaitu meliputi, pendahuluan (*opening*), Kegiatan inti, penutup (*closing*) dan closing.

1) Kegiatan Pendahuluan (*opening*)

Dalam kegiatan Pendahuluan (*Opening*) hal-hal yang dilakukan oleh guru yaitu menyiapkan siswanya agar siap untuk mengikuti proses pembelajaran, kemudian memberi motivasi belajar kepada siswa agar siswa siap dan semangat mengikuti pembelajaran, setelah itu sedikit mengingatkan siswa tentang pelajaran yang dulu, dengan cara mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan terakhir menyampaikan cakupan materi dan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti guru PAI mereview materi yang lalu dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Setelah itu guru menyampaikan materi dan dilanjutkan dengan pengerjaan tugas sebagai evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan pada hari itu. Sikap dan perilaku siswa ada yang aktif, senang, dan antusias, percaya diri ketika praktik, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan ada juga yang tidak begitu respon karena

memang dia dari keluarga yang notabennya tidak memperhatikan anak. Sikap dari siswa yang bermacam-macam itu menunjukkan respon atau tanggapan terhadap pembelajaran yang berlangsung. Maka dari itu teknik modeling diterapkan untuk menarik perhatian siswa dalam belajar, dan dengan begitu mereka termotivasi untuk belajar serta mempengaruhi nilai yang diperoleh siswa serta aplikasi PAInya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Closing

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, pemberian tugas, menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya

2. Data Tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Teknik Modeling Simbolik Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, maka ditemukan beberapa hal terkait faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi Teknik Modeling Simbolik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mapel PAI di kelas XI TOI tahun pelajaran 2015/2016, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar individu.

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi implementasi teknik modeling simbolik adalah kepercayaan diri, prestasi dan cita-cita. Seperti wawancara dengan guru PAI, menyatakan bahwa:

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi teknik modeling simbolik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa meliputi kepercayaan diri, prestasi, cita-cita, dan minat.”³⁰

³⁰ Hasil Wawancara dengan Siti Auha R, Guru PAI Kelas XI Teknik otomasi Industri, Pada tanggal 24 Oktober 2016.

Sedangkan menurut Arief Zaenal Mubarak selaku Waka Ur. Kurikulum, mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi implementasi teknik modeling dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah minat, kepercayaan diri dan media yang digunakan

b. Faktor dari luar

Disamping faktor dari dalam diri siswa, ada juga faktor dari luar yang mempengaruhi, sesuai wawancara sebagai berikut :

“Selain faktor dari dalam diri siswa faktor dari luar yang mempengaruhi implementasi teknik modeling simbolik adalah diantaranya adanya hadiah, kompetisi, hukuman dan pujian. Dalam menumbuhkan motivasi ke siswa faktor-faktor tadi itu sangat berpengaruh. Biasanya anak itu suka dengan pujian dan hadiah, serta menghindari yang namanya hukuman.”³¹

Media juga mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan modeling simbolik ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala sekolah, sebagai berikut:

“Seiring dengan perkembangan teknologi, media menjadi satu dari sekian model interaksi social masyarakat modern. Banyak anak-anak mengikuti gaya dari idola mereka. Maka dari itu kami memanfaatkan media tersebut, seperti film, video dan buku”.³²

Media yang digunakan merupakan factor penting terlaksananya implementasi teknik modeling, bapak Kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Implementasi teknik modeling simbolik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa media yang digunakan adalah film atau video, jadi yang digunakan laptop, LCD dan layar proyektor .”³³

Pengaruh media terhadap perubahan perilaku, Ibu Dra. Siti Auha menjelaskan seperti wawancara sebagai berikut:

“Pada usia muda perilaku dan keinginan sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh lingkungan yang bervariasi, faktor yang berpengaruh pada pembentukan watak dan kepribadian seseorang adalah media yang berbentuk bacaan atau film.”³⁴

³¹ Hasil Wawancara dengan Siti Auha R, guru PAI Kls XI TOI, tanggal 24 Oktober 2016

³² Hasil wawancara dengan kepala sekolah Akhmad Nadlib, tanggal 23 Oktober 2016 .

³³ *Ibid.*

³⁴ Hasil wawancara dengan Siti Auha R, guru PAI kelas XI TOI, pada tanggal 24 Oktober

Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi teknik modeling simbolik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa adalah terdapat dua faktor yaitu factor dari dalam individu dan dari luar dan media.

a. Faktor dari dalam individu

Faktor yang timbul dari dalam diri individu meliputi kepercayaan diri, prestasi, cita-cita dan minat. Misalnya siswa belajar karena ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun sekarang kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli, selain belajar.

b. Faktor dari luar

Faktor yang timbul akibat pengaruh dari luar diri individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar yaitu meliputi:

1. Belajar demi hadiah.
2. Belajar karena kompetisi.
3. Belajar karena demi menghindari hukuman.
4. Belajar karena memperoleh pujian dari guru atau orang tua.
5. Media yang digunakan

Sebagai salah satu dari bentuk media adalah film yang berfungsi mewujudkan komunikasi yang mencakup berbagai fase dalam kegiatan. Media merupakan landasan pembentukan pengertian yang bertujuan mempengaruhi penerima pesan untuk bertindak sesuai tujuan dari komunikasi tersebut. Berkaitan dengan perkembangan psikologis seseorang, telah kita ketahui bahwa watak seseorang adalah bawaan dari lahir karena pengaruh lingkungan. Pada usia muda, perilaku dan keinginan anak dipengaruhi oleh idola, yang mungkin akan selalu mereka contoh tanpa mempertimbangkan hal itu baik atau tidak. Jadi media merupakan pengaruh lingkungan yang mempengaruhi watak dan kepribadian anak.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Implementasi Teknik Modeling Simbolik dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMK NU Ma'arif Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

Teknik modeling simbolik disebut juga teknik belajar melalui peniruan yaitu proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan adanya perubahan perilaku karena adanya peniruan. Walaupun konsep prosedur teknik modeling terlihat sangat sederhana akan tetapi dalam pelaksanaannya tetap harus dipersiapkan terlebih dahulu agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

a. Prosedur modeling

Di dalam penerapannya prosedur dalam teknik modeling adalah dimana seorang guru menunjukkan pada siswa tentang perilaku model. Model disini dapat menggunakan model audio, film atau video bahkan buku-buku ataupun model hidup dari teman sendiri yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Selain itu ada beberapa tahap yaitu tahap perhatian, (atensi), tahap reproduksi dan tahap motivasional. Sedangkan unsur-unsur penting yang harus diperhatikan adalah karakter dari pengguna model, perilaku yang akan di contoh, dan media yang digunakan.³⁵

Sesuai dengan pendapat Bandura bahwa teori belajar *operant conditioning (skinner)* menekankan pada efek konsekuensi perilaku atau tidak memandang pentingnya modeling yaitu meniru perilaku orang lain dan pengalaman yang dialami oleh orang lain atau meniru keberhasilan atau kegagalan ari orang lain. Bandura mengembangkan empat tahap belajar melalui modeling yaitu sebagai berikut:³⁶

a) Tahap perhatian (atensi)

Dalam belajar melalui pengamatan seseorang harus memberi perhatian atau atensi pada suatu model. Hal ini sesuai dengan pendapat Gredler

³⁵ Hasil wawancara dengan Siti Auha rohwati, guru PAI kelas XI SMK NU Ma'arif Kudus, pada tanggal 24 Oktober 2016.

³⁶ Muhammad Nur Salim, *Strategi Konseling*, Unesa University, Surabaya, 2005, hlm.64-65.

(1994) yang menyatakan bahwa perilaku yang baru tidak bisa diperoleh kecuali perilaku tersebut diperhatikan dan dipersepsi secara cermat. Pada dasarnya proses perhatian ini dipengaruhi beberapa faktor dari ciri-ciri perilaku yang diamati dan ciri-ciri dari si pengamat. Artinya ciri-ciri perilaku yang diamati adalah kompleksitasnya dan relevansinya terhadap si pengamat. Sedangkan ciri-ciri si pengamat yang mempengaruhi atensi adalah keterampilan mengamati, motivasi diri dan pengalaman sebelumnya. Tahap perhatian ini adalah tahap di mana siswa memperhatikan dan mengamati model yang telah ditampilkan.

b) Tahap retensi

Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Kejadian yang diperlakukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian seorang model. Menurut Bandura yang dikutip oleh Dahar (1998) bahwa, peranan kata-kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Tahap retensi merupakan tahap di mana siswa sudah dapat menyimpulkan perilaku yang telah dimodelkan dari apa yang telah mereka amati.

c) Tahap reproduksi

Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat memproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali, dan umpan balik terhadap perilaku yang ditiru. Tahap reproduksi dapat diartikan sebagai tahap imajinasi di mana si pengamat (siswa) meniru perilaku yang ditampilkan model, akan tetapi dengan menambahi sendiri (modifikasi) perilaku yang sesuai dengan yang dimodelkan.

d) Tahap motivasional

Memberi motivasi atau penguatan memegang peranan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model,

maka ia akan lebih termotivasi untuk menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Penguatan dilakukan dengan cara mengulangi modeling dan mempraktikkan perilaku yang dirasa masih sulit untuk ditirukan.

Secara umum mekanisme pelaksanaan teknik modeling adalah dimana seorang guru menunjukkan pada siswa tentang perilaku atau tingkah seorang model yang ditampilkan. Dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Perilaku yang berhasil dicontoh akan mendapat imbalan atau ganjaran oleh guru.³⁷

Sementara itu menurut Hendarno, dkk (2003:118) menyatakan bahwa dalam percontohan, individu mengamati seorang model dan diperkuat untuk mencontoh tingkah laku dari seorang model.³⁸ Apabila siswa mampu menirukan gerakan-gerakan yang ditunjukkan oleh model, maka sebaiknya guru segera memberikan penguatan positif pada siswa, agar siswa sering melakukan peniruan sehingga akan membuat siswa menjadi faham dengan materi yang disampaikan.

Secara khusus prosedur teknik modeling meliputi:³⁹

1. Menentukan perilaku tujuan, dalam hal ini bahwasannya seseorang guru sebelum menggunakan modeling dalam belajar harus menentukan terlebih dahulu perilaku tujuan apa yang akan dicontohkan kepada siswanya.
2. Menentukan jenis modeling yang akan digunakan, sama halnya dengan tujuan yang harus ditentukan terlebih dahulu, jenis modeling yang akan digunakan juga harus ditentukan dan disesuaikan dengan karakter siswa, sehingga memperoleh perhatian dari siswa.
3. Meminta kepada siswa untuk memperhatikan apa yang harus ia pelajari sebelum modeling dilakukan. Sebelum belajar melalui modeling dilakukan sebaiknya guru memberi arahan terlebih dahulu kepada

³⁷ Hasil wawancara dengan Siti Auha Rochwati, Guru PAI Kelas XI Teknik Otomasi Industri, Pada tanggal 24 Oktober 2016.

³⁸ Lilis Ratna Purnamasari, *Teknik-Teknik Konseling*, 2012, hlm.43

³⁹ *Ibid*, hlm 44

siswanya agar memperhatikan dan mengamati video atau film yang akan ditampilkan.

4. Guru menunjukkan kepada siswa tentang perilaku model, yaitu dengan memberitahu perilaku apa yang ditampilkan model, tujuannya agar siswa benar-benar memperhatikan.
5. Guru meminta siswa untuk mengamati model kemudian memintanya untuk menyimpulkan tentang apa yang dia lihat dari hasil presentasi tersebut.
6. Setelah model selesai ditampilkan guru dapat meminta kepada siswa untuk memperagakan perilaku yang dilakukan model, dan guru memberikan penguatan. Penguatan diberikan dengan cara memutar kembali video atau film dan menirukan secara berulang-ulang perilaku model yang masih sulit untuk ditirukan.
7. Melakukan evaluasi dan penugasan
Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap perilaku yang telah ditampilkan oleh seorang model. Menurut Siti Auha R guru PAI kelas XI TOI mengatakan bahwa setelah modeling dilakukan guru memberikan tugas kelompok untuk berdiskusi agar siswanya termotivasi untuk belajar, dan siswa yang tidak mengerjakan tugas akan mendapatkan sanksi tersendiri oleh guru.

Dalam modeling simbolik model disajikan melalui media seperti film atau video, slide bahkan buku. Agar modeling berjalan sesuai dengan tujuan yang dicapai maka ada unsur-unsur penting yang harus diperhatikan yaitu:⁴⁰

1. Karakteristik pengguna model

Pertimbangan awal dalam mengembangkan model simbolik adalah menentukan karakteristik orang-orang yang menggunakan model di sini adalah siswa. Seperti usia, jenis kelamin, dan kebiasaan-kebiasaan. Akan tetapi jika dikaitkan dengan pembelajarn di kelas guru hanya menyesuaikan dengan materi, jadi memutar video yang sesuai dengan materi pembelajaran

⁴⁰ Muhammad Nur Salim, *Opp Cit*, hlm.66-67

yang diajarkan. Misalnya pada materi Sejarah Kebudayaan Islam yaitu dengan memutarakan sejarah kota Makkah dan gambaran geografisnya.

2. Perilaku tujuan yang akan dimodelkan.

Perilaku tujuan yang akan di modelkan harus ditetapkan terlebih dahulu yaitu dengan menyusun pertanyaan sebagai berikut: perilaku-perilaku yang akan dimodelkan, apakah perilaku atau aktivitas itu harus terbagi dalam urutan kemampuan dari yang kurang komplek ke yang komplek? Dan bagaimana seharusnya kemampuan itu harus diatur.

3. Media yang digunakan

Media merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan model. Media ini dapat berupa media tulis, seperti buku dan komik, slide bahkan media audio dan video. Pemilihan media ini tergantung pada tempat (lokasi), dengan siapa dan bagaimana modeling simbolik akan digunakan. Masing-masing media mempunyai kelebihan dan kelemahan. Terkait dengan media yang digunakan oleh guru di kelas adalah menggunakan video atau film. Dalam perkembangan psikologis seseorang, watak merupakan bawaan sejak lahir dan dipengaruhi oleh lingkungan. Usia siswa yang relatif muda perkembangan perilakunya dipengaruhi oleh lingkungan yang sifatnya bervariasi. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan watak dan kepribadian seseorang sekarang ini adalah media yang berbentuk video atau film.

4. Isi Tampilan atau presentasi.

Bagaimanapun bentuk media yang digunakan guru harus tetap menyusun naskah yang menggambarkan isi tampilan atau presentasi modeling. Naskah tersebut harus memuat lima hal sebagai berikut: *pertama*, adalah instruksi merupakan hal yang memuat suatu penjelasan singkat tentang prosedur pelaksanaan dan komponen-komponen yang akan digunakan. Pada dasarnya instruksi atau penjelasan itu terdiri dari materi yang akan dipelajari. *Kedua* adalah modeling, merupakan bagian yang menyajikan pola-pola perilaku yang dimodelkan. *Ketiga* adalah Praktik, Pengaruh modeling dimungkinkan menjadi lebih besar jika penampilan

model tersebut diikuti dengan kesempatan untuk praktik dari apa yang telah dimodelkan. *Keempat* adalah umpan balik, setelah siswa mempraktikkan dari apa yang telah mereka lihat dan mereka amati, maka guru memberikan umpan balik. *Kelima* adalah penguatan, setelah memberi umpan balik guru memberikan penguatan dengan cara melatih dan mengulangi modeling serta menyuruh praktik perilaku yang dirasakan masih sulit.

5. Uji coba (menirukan)

Alangkah baiknya bila modeling simbolik yang telah disusun dilakukan uji coba. Uji coba ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan model simbolis yang telah disusun. Beberapa hal yang akan diuji coba meliputi: penggunaan bahasa, urutan perilaku, waktu praktik dan umpan balik. Uji coba sebenarnya hanya untuk mengetahui apakah modeling itu sudah dapat memberikan pemahaman tentang materi yang telah dipelajari oleh siswa atau belum, maka dari itu uji coba perlu dilakukan.

Terkait dalam menumbukan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, dalam pelaksanaannya pada kegiatan pembelajaran PAI guru menyampaikan materi menggunakan modeling yaitu dengan media film atau video. Misalnya saja dalam materi “Hidup Nyaman dengan Perilaku Jujur”, disini guru menampilkan film tentang seseorang yang mendapatkan hikmah dari perbuatan jujurnya.

Dijelaskan bahwa pengaruh dari modeling adalah:⁴¹

1. Pengambilan respon atau keterampilan baru, mengambil perilaku yang baik dari model dan kemudian membuang perilaku yang buruk dari siswa. Siswa yang mulanya malas belajar pada pelajaran PAI, dengan belajar melalui modeling siswa menjadi semangat sehingga termotivasi untuk belajar.
2. Melalui pengamatan dari seorang model, siswa terdorong untuk melakukan suatu yang mungkin sudah diketahui atau sudah dipelajari. Belajar melalui pengamatan membuat siswa yang awalnya sudah tau

⁴¹ Gantina Komalasari dkk, “*Teori Teknik Konseling*”, Indeks, Jakarta, 2011, hlm.178-179.

materi tersebut akan tetapi malas untuk mempelajarinya dengan menggunakan modeling siswa mau belajar bahkan melaksanakan tugas dengan percaya diri.

Dari semua pengaruh penerapan teknik modeling simbolik apabila siswa dapat menirukan perilaku yang ditampilkan oleh model dengan baik, maka guru memberikan ganjaran kepada siswa. Ganjaran dapat berupa hadiah ataupun nilai yang bagus.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi pendahuluan (*opening*), kegiatan inti, dan penutup (*closing*).⁴²

1. Pendahuluan (*opening*)

Dalam kegiatan pendahuluan, guru :

- 1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, kemudian mengajak berdo'a;
- 2) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional;
- 3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- 4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- 5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti di dalamnya terdapat penggunaan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau

⁴² Data Observasi ke Waka. Ur. Kur. pada tanggal 23 Oktober 2016

pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam, domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning). Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (problem based learning, project based learning).

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub-topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (problem based learning, project based learning).

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.⁴³ Berbicara tentang motivasi, ada beberapa dari siswa yang kurang minat terhadap pelajaran PAI. Karakteristik dan latar belakang siswa yang berbeda-beda memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada PAI, bahkan ada yang menganggap sulit. Apalagi pada materi al-Qur'an yang terkesan banyak tulisan menggunakan huruf Arab. Dari sinilah, guru PAI menerapkan teknik modeling simbolik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan belajar melalui model akan menarik perhatian siswa, sehingga mereka semangat dalam belajar.

Menurut Ahkmad Nadlib, selaku kepala sekolah SMK NU Ma'arif Kudus, bahwa agar siswa tidak bosan dalam belajar maka seorang guru harus menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.⁴⁴ Itu artinya dalam belajar menggunakan modeling simbolik dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena di dalamnya guru juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi serta sesuai dengan karakteristik siswa.

3. Penutup (*closing*)

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
- b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok;

⁴³ Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.371.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Akhmad Nadlib, Kepala Sekolah SMK NU Ma'arif Kudus, Pada tanggal 23 Oktober 2016.

- d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Menurut Siti Auha Rohwati, dalam implemetasi teknik modeling masih terdapat kendala yang dihadapi yaitu adanya siswa yang kurang memperhatikan model yang ditampilkan.⁴⁵ Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru maka kepala sekolah mengadakan supervisi agar semua masalah yang dihadapi dapat terpecahkan dengan baik.⁴⁶

Guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki (transfer of knolege) tetapi juga menjadi pendamping dalam menggali potensi kreatif yang dimiliki oleh siswa. Untuk itu sarana dan prasarana yang memadai seperti perangkat teknologi informasi, perpustakaan, tempat praktek (work shop) dan media kreatif adalah salah satu unsur pendukung dalam menggali potensi siswa

2. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Teknik Modeling Simbolik.

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Motivasi terbentuk oleh tenaga yang bersumber dari luar dan dari dalam individu. Motivasi yang terbentuk dari luar lebih bersifat pada perkembangan kebutuhan psikis atau rohani. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat untuk

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Siti Auha R, Guru PAI Kelas XI Teknik Otomasi Industri, Pada Tanggal 24 Oktober 2016

⁴⁶ *Ibid.*

belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar dan hasil belajar akan optimal.⁴⁷

Motivasi terbentuk oleh tenaga yang bersumber dari luar dan dari dalam individu. Terkait dengan implementasi teknik modeling simbolik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi teknik modeling simbolik dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa ada dua faktor yaitu faktor dari dalam dan dari luar individu.⁴⁸

a. Faktor dari dalam

1. Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi siswa. Membicarakan tentang kepercayaan diri yang mereka tentang kemampuannya serta mendorong siswa untuk mengembangkan ide dan opini mereka. Adanya kepercayaan diri bahwa PAI adalah mata pelajaran yang bisa dia pelajari dengan mudah maka tumbuhlah motivasi belajar siswa.

2. Cita-cita

Adanya cita-cita dimasa depan membuat seseorang itu bisa memotivasi dirinya, karena setiap orang pasti mempunyai cita-cita yang harus diwujudkan, dan hanya akan bisa diwujudkan jika dengan belajar.

3. Ingin maju

Dalam diri seseorang pastinya punya rasa ingin maju, seperti halnya cita-cita. Dengan seseorang ingin maju dalam dirinya dimasa yang akan datang, maka dengan cara apapun akan ditempuh. Setelah merasa kalau seseorang tersebut bisa maju hanya dengan melalui pendidikan, maka belajar adalah satu-satunya cara dalam mewujudkan seseorang dapat menjadi lebih baik.

⁴⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Hlm.75.

⁴⁸ Loc Cit, wawancara dengan Siti Auha R.

4. Minat

Siswa termotivasi untuk belajar karena adanya minat mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika disertai dengan minat. Jika siswa itu sudah mempunyai minat untuk mempelajari pelajaran yang dia sukai pastinya motivasi dalam belajarnya sudah tumbuh.

Menurut Akhmad Nadlib bahwa faktor yang mempengaruhi implementasi teknik modeling simbolik diantaranya adalah dari diri siswa sendiri yaitu prestasi yang diperoleh sedangkan dari luar siswa adalah media yang digunakan.⁴⁹

b. Faktor dari luar individu adalah :

1. Karena ingin mendapatkan hadiah.

Seorang siswa mau belajar karena adanya hadiah yang akan diberikan oleh guru ataupun orang tuanya ketika siswa tersebut mendapatkan nilai yang bagus, artinya hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi. Akan tetapi tidak selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi siswa yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut.⁵⁰

2. Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat memotivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan baik individual maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.⁵¹

3. Menghindari hukuman.

Tidak banyak pula seorang siswa yang belajar karena terpaksa yaitu menghindari hukuman yang diberikan oleh guru, misalnya seorang siswa yang belajar menghafal ayat al-Qur'an pada materi "al-Quran sebagai pedoman hidup". Siswa mau belajar karena disuruh menghafal dan jika tidak hafal akan diberi hukuman yaitu disuruh berdiri di depan kelas.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Akhmad Nadlib, Kepala Sekolah SMK NU Ma'arif Kudus, pada tanggal 23 Oktober 2016

⁵⁰ Sardiman, *Loc Cit.*, hlm. 93

⁵¹ *Ibid*, hlm.93

4. Ingin mendapat pujian.

Selain menghindari hukuman, tidak sedikit dari siswa belajar karena mereka ingin mendapatkan pujian dari guru. Siswa senang jika diberi pujian saat mereka berhasil mengerjakan suatu tugas dengan baik. Akan tetapi dalam pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta akan membangkitkan harga diri siswa.⁵² Sebagai contoh ketika siswa disuruh mempraktekkan cara mengkafani jenazah, guru memberikan pujian kepada siswa yang dapat praktek dengan cepat dan tepat serta rapi sesuai dengan waktu yang telah diberikan.

5. Media yang digunakan dalam belajar.

Media yang digunakan dalam pembelajaran juga mempengaruhi motivasi belajar siswa, biasanya media pembelajaran yang disenangi siswa akan mampu membuat siswa tersebut suka dengan materi yang diajarkan. Maka dari itu seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan media pembelajaran dengan baik.

Motivasi merupakan suatu energy dalam diri manusia yang mendorong manusia melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Sedangkan motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi siswa untuk belajar, tanpa motivasi belajar seorang siswa tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar. Ada 2 jenis motivasi dalam belajar yaitu:⁵³

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi melakukan sesuatu karena pengaruh eksternal. Motivasi ekstrinsik muncul akibat pengaruh dari luar diri siswa misalnya tuntutan, imbalan atau hukuman. Faktor yang mempengaruhi motivasi secara eksternal adalah karakteristik tugas, insentif, perilaku guru, dan pengaturan pembelajaran.

⁵² *Ibid*, hlm.94

⁵³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013.

⁵⁰ Abdul Majid, *Opp Cit*, hlm.310

- b. Motivasi instrinsik, yaitu motivasi internal dari dalam diri untuk melakukan sesuatu, misalnya siswa mempelajari ilmu pengetahuan alam karena dia senang dengan pelajaran tersebut.

Alasan yang menjadikan siswa termotivasi bisa berbeda-beda, berikut ini merupakan alasan-alasan yang berpengaruh terhadap motivasi belajar:⁵⁴

1. Lingkungan di rumah, yang membentuk perilaku dalam belajar semenjak usia belia. Pendidikan dimulai dari keluarga adalah merupakan suatu pendapat yang akurat. Suatu ajaran mengatakan bahwa pendidikan dimulai dari 25 tahun sebelum kelahiran. Ajaran ini perlu dijadikan landasan orientasi pendidikan dalam membangun sebuah keluarga. Artinya, dalam rangka membangun kehidupan rumah tangga, seharusnya dipandang perlu mempersiapkan pendidikan untuk anak-anaknya, yaitu mempersiapkan model kegiatan mendidik untuk membentuk kecakapan hidup yang berguna bagi kelangsungan dan perkembangan kehidupan. Apapun model kegiatannya yang penting adalah bagaimana menanamkan sikap mandiri sejak dini secara bertahap.⁵⁵
2. Cara siswa memandang diri mereka sendiri: kepercayaan diri, harga diri maupun martabat. Seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak bergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak. Sedangkan harga diri merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri.
3. Sifat dari siswa yang bersangkutan dan tingkat kesabaran serta komitmen. Belajar merupakan suatu proses yang membutuhkan kesabaran. Maka dari itu tingkat kesabaran siswa mempengaruhi motivasi belajarnya.

⁵⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruz Media, 2007, hlm. 165

Namun demikian motivasi belajar dapat diubah menjadi lebih baik atau buruk berdasarkan apa yang terjadi di dalam kelas. Motivasi juga mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh sebab itu pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat, yang dimiliki oleh siswa. Motivasi belajar dapat dilakukan dengan meningkatkan perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*) peserta didik dalam belajar.

Berikut ini dideskripsikan beberapa strategi memotivasi terkait dengan peningkatan perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan. Strategi untuk meningkatkan perhatian peserta didik adalah:⁵⁶

1. Menggunakan metode instruksional yang bervariasi. Penggunaan metode yang bervariasi dalam menjelaskan materi yang dipelajari akan menumbuhkan aktifitas dan meminimalisir tingkat kejenuhan dan kebosanan pada siswa.
2. Menggunakan variasi media. Media yang bervariasi dalam belajar akan membuat siswa tidak merasa jenuh dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan tanpa ada gangguan dari siswa karena siswa merasa senang dalam mengikuti pembelajaran.
3. Menggunakan humor sesekali pada saat yang tepat. Mengeluarkan humor yang tepat disela-sela pembelajaran juga dapat menghilangkan kebosanan dan tingkat kejenuhan siswa. Dengan humor yang tepat akan membuat siswa terlihat santai dalam mengikuti pembelajaran.
4. Menggunakan peristiwa nyata. Dengan mengaitkan peristiwa nyata dalam proses pembelajaran siswa akan memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.
5. Menggunakan teknik bertanya. Bertanya merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian pendengarnya, khususnya menyangkut hal-hal

⁵⁶ *Ibid*, hlm.49-50

penting yang menuntut perhatian. Teknik bertanya memungkinkan terjadinya komunikasi langsung karena pada saat yang sama terjadi antara siswa dan guru, sehingga terjadi pembelajaran yang aktif. Teknik bertanya dimaksudkan untuk merangsang berfikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan.

Strategi meningkatkan relevansi adalah:

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai dalam akhir pembelajaran, serta merupakan kemampuan atau keterampilan yang hendak dimiliki oleh siswa. Maka dari itu sebelum pembelajaran dimulai hendaknya guru memberitahu siswa tujuan yang hendak dicapai agar semangat siswa tumbuh.
2. Menjelaskan manfaat yang diperoleh dari pembelajaran yang berlangsung, apabila siswa menerima manfaat dari belajar itu sebagai miliknya maka mereka akan berupaya secara optimal dalam belajar agar mendapat manfaat dari apa yang telah mereka pelajari.
3. Mengemukakan arti pentingnya hal yang dipelajari. Sama halnya dengan manfaat yang diperoleh siswa, guru juga harus menjelaskan arti pentingnya materi yang akan dipelajari akan membuat siswa berupaya belajar lebih giat dan optimal dalam belajar.
4. Memberikan contoh, latihan atau tes langsung. Tes atau latihan diberikan ketika selesai memberikan materi tujuannya agar dapat mengetahui penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.
5. Mengaitkan materi dengan latar belakang kehidupan siswa, dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri antara lain:

1. Menyampaikan materi dari yang mudah ke yang sulit. Penyampaian dari yang mudah ke yang sulit dapat meminimalisir kebosanan siswa karena materi yang sulit merupakan kesulitan siswa dalam belajar yang menghambat upaya siswa dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu tingkat

materi yang sulit harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat mendorong siswa untuk mengatasi materi yang sulit dipelajari.

2. Menyusun pembelajaran dalam bagian yang lebih kecil, artinya agar mudah dalam penyampaiannya ke siswa.
3. Tujuan pembelajaran. Setiap siswa dapat menyusun tujuan belajarnya sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Tujuan belajar yang dirumuskan oleh intuisi pendidikan perlu disusun sesuai dengan kebutuhan belajar yang dirasakan oleh siswa sehingga tujuan belajar dapat dirasakan sebagai milik siswa. Apabila siswa menerima tujuan tersebut sebagai miliknya maka mereka akan berupaya secara optimal untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Memungkinkan kontrol keberhasilan pada siswa. Mengarahkan siswa untuk meningkatkan kemampuannya ke dalam proses belajar mengajar, jangan hanya terpaku pada hasil ujian atau tugas.⁵⁷ Membantu dan mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan pribadinya dan terus memantau perkembangan mereka.
5. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa, yaitu dengan memberikan masukan yang positif kepada siswa. Masukan atau komentar yang positif akan membangun kepercayaan diri siswa.

Strategi meningkatkan kepuasan dalam belajar:

1. Menggunakan pujian dan umpan balik. Berikan pujian dan umpan balik (*feedback*) yang tepat kepada siswa akan dapat memicu semangat belajarnya.
2. Memberikan kesempatan kepada peserta siswa untuk mempraktikkan pengetahuan yang dipelajarinya.
3. Meminta siswa membantu teman yang belum berhasil. Siswa yang sudah faham terhadap materi yang diajarkan sebaiknya diminta untuk membantu temannya yang belum faham. Semua itu dapat memicu siswa yang tingkat pemahamannya kurang karena malu bertanya. Dengan

⁵⁷ Abdul Majid, *Opp Cit.*, hlm.322

dengan temannya sendiri mereka tidak malu bertanya tentang hal-hal yang belum mereka fahami.

4. Membandingkan prestasi siswa pada masa lampau dengan masa yang sekarang. Membandingkan prestasi yang dulu dengan yang sekarang dapat mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar. Jangan pernah membandingkan prestasi siswa dengan siswa yang lain.

Seiring dengan perkembangan teknologi, unsur informasi dan komunikasi telah berhasil digabungkan dan dikembangkan. Efeknya adalah media, di sekolah media pembelajaran yang digunakan yaitu laptop dan LCD proyektor.⁵⁸ Media sekarang telah menjadi model interaksi masyarakat. Misalnya saja film yang berfungsi mewujudkan komunikasi yang mencakup berbagai kegiatan. Hal ini relevan dengan perkembangan psikologis anak yang dalam pertumbuhannya dipengaruhi oleh lingkungan yang sifatnya kompleks dan bervariasi. Salah satu faktor lingkungan yang sifatnya bervariasi dan kompleks adalah media yang berbentuk film. Jadi faktor lingkungan yang mempengaruhi watak dan kepribadian seseorang adalah media yang berbentuk film atau video dan bacaan atau buku.

⁵⁸ Hasil Observasi pada tanggal 23 Oktober 2016.